

## Representasi Karakter Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja pada Konser Peringatan Hari Pahlawan di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana

Puput Meinis Narselina

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

\*email: [meininsnarselina@isi.ac.id](mailto:meininsnarselina@isi.ac.id)

### Kata Kunci

Kraton Jogja,  
KHP Kridhomardowo,  
Karakter Abdi Dalem Musikan

### Keywords:

Kraton Jogja,  
KHP Kridhomardowo,  
Karakter Abdi Dalem Musikan,

Received: January 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

### Abstrak

Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo merupakan divisi kesenian pertunjukan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan pada tahun 2021 pertama kali membuka pendaftaran atau rekrutmen bagi masyarakat yang ingin mengabdikan diri menjadi abdi dalem. Peluang ini dibuka secara umum tidak untuk menjadi pekerjaan utama individu namun menjadi wadah pengembangan keilmuan seni sebagai simbol pengabdian kebudayaan. Peneliti menyoroti abdi dalem musikan dibidang Musikan (korps pemain alat musik barat), serta konser yang diselenggarakan untuk memperingati hari Pahlawan pada tahun 2021. Dari konser tersebut yang diselenggarakan secara *hybrid (online & offline)*, penulis mendapati adanya ciri khas yang selalu menjadi pembuka lagu bagi abdi dalem musikan khususnya ensambel tiup yakni Musik Klarem dan Setikkan. Yang mana musik ini menjadi lagu wajib sebagai iringan kirab untuk menjemput para abdi dalem musikan dari area Kasatriyan menuju Bangsal Mandalasana yang terletak di Plataran Kedhaton. Karakter patriotik dari abdi dalem musikan tersebut yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji berdasarkan teori semiologi dari Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengetahui representasi karakter abdi dalem musikan Kraton Jogja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada narasumber. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada Prodi Musik, Keraton Yogyakarta, dan masyarakat terkait dengan pelestarian kebudayaan di era new normal dan digital.

### Abstract

*Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo is a performing arts division at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace and in 2021 it was open registration or recruitment for the first time for people who want to serve themselves as court servants. This opportunity is generally not opened to become an individual's main job but to become a forum for developing artistic knowledge as a symbol of cultural service. The researcher highlighted musical servants in the field of Music (a corps of western musical instrument players), as well as the concert held to commemorate Heroes' Day in 2021. From this concert which was held in a hybrid (online & offline), the author found that there was a characteristic that always opened the song for musical servants, especially wind ensembles, namely Klarem and Settikkan Music. This music has become a mandatory song as an accompaniment to the carnival to pick up the musical courtiers from the Kasatriyan area to Bangsal Mandalasana which is located on Plataran Kedhaton. The patriotic character of the musical courtiers is the background for the author to study based on the semiological theory of Roland Barthes. The aim is to find out the representation of the character of the musical courtiers in the Jogja Palace. This research uses qualitative methods with a semiological approach. Data collection was carried out through semi-structured interviews with resource persons. It is hoped that this research can contribute to the Music Study Program, Yogyakarta Palace, and related communities by preserving culture in the new normal and digital era.*



## PENDAHULUAN

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kompleks istana di kota Yogyakarta dan merupakan tempat kedudukan Sultan Yogyakarta beserta keluarganya. Komplek ini menjadi pusat kebudayaan Jawa berisi museum artefak kerajaan dan dijaga oleh pengawal Keraton Yogyakarta yang biasa disebut dengan abdi dalem. Komplek ini dibangun pada tahun 1755-1756 untuk Sultan Hamengkubuwono I yakni Sultan Yogyakarta pertama setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti. Komplek atau kawasan Keraton Yogyakarta dianggap sebagai *living monument* atau salah satu cagar budaya yang masih hidup dan memiliki filosofi tinggi berdasarkan SK Gubernur No.186/2011 (Daniswari, 2022). Yogyakarta dalam hal ini merupakan suatu daerah yang memiliki kekhususan dalam penyelenggaraan otonomi daerah yang sistem pertahanan Keraton Yogyakarta merupakan salah satu keistimewaan yang terdapat dalam peraturan daerah Yogyakarta dan tidak dapat dipersamakan dengan daerah lain (Dwiyanany & Wardhani, 2019).

Dari website resmi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, peneliti mendapati bahwa Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo pertama kali membuka pendaftaran atau rekrutmen bagi masyarakat luas yang ingin mengabdikan diri menjadi abdi dalem yang diselenggarakan pada bulan Februari hingga Maret tahun 2021 yang mana setelah sekian lama tidak pernah melakukan program rekrutmen abdi dalem. KHP Kridhomardowo merupakan divisi kesenian dan pertunjukan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Admin Kraton Jogja, 2021b). Keraton Yogyakarta juga telah melakukan perubahan sistem pemerintahan dengan mengembangkan fungsi keraton sebagai pusat kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan yang mengacu pada pemikiran konsep tahta Sultan kepada rakyat yang mengutamakan pembangunan masyarakat luas dengan memadukan pemikiran tradisional dan modern (Wardani, 2012). Peluang ini dibuka secara umum namun tidak untuk menjadi pekerjaan utama perseorangan melainkan menjadi wadah pengembangan keilmuan seni sebagai simbol pengabdian kebudayaan khususnya dibidang atau golongan Wiyaga (penabuh gamelan), Pasindhen (pelantun tembang putri), Lebdaswara (pelantun tembang putra), dan Musikan (korps pemain alat musik barat atau instrumen tiup/perkusi).

Dari 4 golongan tersebut, peneliti menyoroti pada golongan musikan saja karena abdi dalem musikan memiliki persyaratan khusus yakni mahir membaca notasi balok dan memainkan alat musik barat atau instrumen tiup/perkusi. Menurut MB Brongtomadyo selaku ketua Panitia Penerimaan Abdi Dalem Kridhomardowo bahwa selama ini banyak masyarakat yang tertarik dan sungguh-sungguh berniat menjadi abdi dalem di Keraton Yogyakarta namun belum tahu bagaimana cara mendaftarnya (Admin Kraton Jogja, 2021b). Di sinilah, pertama kali KHP Kridhomardowo membuka pendaftaran untuk menjadi abdi dalem dengan beberapa syarat yakni berusia 17-45 tahun, Warga Negara Indonesia, berdomisili atau tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta dan seputar Jawa Tengah, serta bersedia mengikuti tahapan seleksi. Sejalan dengan hal tersebut, KHP Kridhomardowo menggelar beberapa pentas atau pertunjukan bagi abdi dalem musikan khususnya instrumen tiup/perkusi yang biasa kita sebut ensambel tiup, diantaranya adalah Konser Peringati Peristiwa 6 Jam di Jogja pada 1 Maret 2021; Konser Indonesia Raya Bergema pada 20 Mei 2021; Konser Peringati Hari Pahlawan pada 10 November 2021; dan Rilis Album Mandalasana pada 4 Desember 2021 (Admin Kraton Jogja, 2021a).

Penulis memilih salah satu kegiatan diantara keempat pentas yang digelar oleh KHP Kridhomardowo bagi abdi dalem musikan khususnya kelompok Ensambel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra yakni konser perjuangan untuk memperingati Hari Pahlawan pada 10 November 2021. Pertunjukan ini digelar sesaat sebelum rilisnya album Mandalasana Volume 2 Ensambel Tiup. Konser perjuangan ini untuk memperingati Hari Pahlawan dan diselenggarakan di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana dengan 10 repertoar pilihan serta aransemen lagu yang bertemakan kebangsaan untuk menyemarakkan semangat kesatuan bangsa (Admin Kraton Jogja, 2021c).

Bagi penulis, mengkaji pertunjukan musik yang masih dalam suasana pandemi Covid-19 adalah hal yang menyenangkan sebagaimana pentas musikan yang diselenggarakan oleh KHP Kridhomardowo abdi dalem musikan untuk memperingati hari Pahlawan dengan menggelar konser secara *hybrid* (*online* dan *offline*) yang digelar secara virtual melalui *live streaming* kanal Youtube Kraton Jogja dan pelaksanaan di lapangan dilakukan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi seluruh abdi dalem dan kerabat kerja yang bertugas serta telah menjalani tes Swab Antigen dengan hasil negatif. Selain itu juga pemusik dibatasi agar tetap dapat menjaga jarak atau *physical distancing* (Admin Kraton Jogja, 2021c).

Berbeda dengan konser lainnya, pada pentas musik Ensembel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra memiliki ciri khas yang dibuka dengan musik Klarem dan Sentikan menjadi lagu wajib sebagai iringan prajurit atau kirab untuk menjemput para abdi dalem musik dari area Kasatriyan menuju Bangsal Mandalasana yang terletak di plataran kedhaton (Admin Kraton Jogja, 2021d). Bangsal Mandalasana merupakan salah satu ekspresi seni dalam tata ruang Keraton Yogyakarta yang pada dasarnya bangunan tersebut mengikuti konsep teologis Vastusatra dan kepercayaan mistis masyarakat pra-Hindu yang dijiwai oleh pertimbangan keagamaan, selain itu juga orientasi bangunan dan penataan ruang Keraton Yogyakarta dibangun sebagai bentuk akulturasi budaya (Wardani, Soedarsono, Haryono, & Suryo, 2011). Dari karakter patriotik abdi dalem musik tersebutlah diharapkan dapat menjadi ajakan bagi masyarakat untuk meneruskan perjuangan para pendahulu demi terciptanya Indonesia yang lebih baik dan masyarakat menjadi terhibur sekaligus menumbuhkan rasa semangat dalam diri untuk terus berkarya dan berjuang dibidang masing-masing.

Sebagaimana hal yang sama diungkapkan oleh D.O. Chandra, A.D. Hagijanto, B.D. Arini menyatakan bahwa tanda karakteristik militer dari anggota komunitas *Airsoft* Surabaya adalah sebagai pemenuhan rasa aman dan upaya psikologis untuk meningkatkan status ekonomi (Chandra, Hagijanto, & Arini, 2017). Penelitian tersebut didapat dari hasil wawancara dan Analisa deskriptif berdasarkan teori semiologi oleh Roland Barthes yang nantinya teori ini juga akan digunakan untuk memaknai sebuah karakter kelompok dari abdi dalem musik Ensembel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra. Penelitian ini termasuk kategori Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) level 3 karena memberikan bukti konsep (*proof of concept*) secara fungsi dan karakteristik yang kemudian menjadi penting secara analitis dan eksperimental untuk merepresentasikan karakter abdi dalem musik Kraton Jogja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sesuatu secara simbolik abdi dalem musik khususnya Ensembel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra sebagai wujud untuk mengenang peristiwa bersejarah tentang kisah keberanian para Pahlawan. Memperingati hari Pahlawan juga dimanfaatkan sebagai momentum untuk menumbuhkan jiwa keteladanan dan kepahlawanan serta meningkatkan kesadaran identitas nasional sebagai sarana inspirasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan aktual dan krusial bangsa (Rochwulaningsih, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada narasumber. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada Prodi Musik, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan masyarakat terkait dengan melestarikan kebudayaan dalam bermusik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiologis. Sesuai dengan penelitian oleh Rifa Nadira yang menulis tentang Roland Barthes Denotation, Connotation And Myth In The Change Of Four Starbucks Logo: A Study Of Semiotics bahwa dengan teori tersebut peneliti dapat menganalisis perubahan yang terjadi pada logo Starbucks yakni telah terjadi empat kali perubahan yang menjadi karakteristik Starbucks. Dari keempat perubahan tersebut terdapat figure 'Siren' yang awalnya tidak menggunakan pakaian pada bagian tubuh atas kini menjadi tertutup oleh rambut yang dimiliki oleh Siren, perubahan lainnya terdapat pada logo yang semula berwarna coklat kemudian berubah menjadi warna hijau yang mana diantara kedua perubahan logo tersebut memiliki makna denotasi dan konotasi serta mitos yang ada pada figure Siren dan warna yakni menyimbolkan sebuah perkembangan, kemewahan, *simple*, dan lain-lain (Rifa, 2018). Dari penjabaran tersebut, menjadi petunjuk bagi peneliti untuk menganalisis karakter abdi dalem musik Kraton Jogja dengan pendekatan semiologi oleh Roland Barthes dalam teorinya yang berjudul *Two Orders of Signification*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada narasumber yang dianggap menjadi narasumber kunci dan dapat memberikan gambaran mengenai topik penelitian. Desain Penelitian secara garis besar merupakan gambaran cara peneliti merancang secara logis untuk dianalisis pada variabel penelitian dan mengujinya sehingga dapat diketahui arah, tujuan, tipe, dan jenis penelitian. Dari kasus yang ditemukan, kemudian dieksplorasi dan dikembangkan dalam pertanyaan wawancara. Hasil wawancara dengan narasumber utama dianalisis dan diolah dalam bentuk deskriptif. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban atau persepsi responden atau narasumber dari pengelola KHP Kridhomardowo khususnya abdi dalem musik.

Berdasarkan uraian di atas yang menguraikan tentang eksistensi cagar budaya Yogyakarta dan cara merepresentasikan sebuah karakter dalam kelompok maka penelitian ini memiliki gagasan baru untuk mengkaji karakter abdi dalem musikan di Kraton Jogja dan memahami representasinya untuk masyarakat luas sehingga menjadi pembeda dari segi teoretik yang ditawarkan yaitu teori terkait representasi karakter berdasarkan teori semiologi oleh Roland Barthes. Disamping itu, penelitian ini memiliki keunikan dari aspek fenomena yang disoroti yaitu pengembangan keilmuan seni. Semiotika Seni menjadi distingsi dalam penelitian ini guna memperkaya kajian bidang seni musik dari berbagai perspektif. Secara kedudukannya, penelitian yang diajukan ini merupakan awal dari serangkaian rencana penelitian ke depan. Penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya dalam topik dan fokus yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Konser Hari Pahlawan Kraton Jogja Tahun 2021

Dari berita yang dilansir, 10 November 1945 merupakan perang pertama pasukan Indonesia melawan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan menjadi pertempuran terbesar dalam Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Peristiwa 10 November menjadi sejarah singkat peringatan Hari Pahlawan. Presiden Soekarno kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 316 Tahun 1959 tentang Hari-Hari Nasional yang Bukan Hari Libur. Salah satu isi Keppres tersebut, yaitu menetapkan 10 November sebagai Hari Pahlawan Nasional. Tujuan memperingati Hari Pahlawan adalah untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah mengorbankan diri untuk bangsa dan negara Indonesia. Makna Hari Pahlawan bagi pelajar adalah untuk terus memupuk semangat dalam membangun Indonesia ke depan (Indonesia, 2022).

### Produksi Konser Hari Pahlawan Kraton Jogja Tahun 2021

Dari Keputusan Presiden itulah, Kraton Jogja turut memperingati hari Pahlawan meski kondisi masih dalam keadaan pandemi, namun konser yang diagendakan oleh KHP Kridomardhowo Kraton Jogja tetap digelar secara virtual dengan menerapkan protokol kesehatan. Informasi yang disampaikan oleh KPH Notonegoro bahwa konser yang dilaksanakan tersebut diharapkan menjadi pentas musikan yang dapat mengajak masyarakat merefleksikan semangat juang para pahlawan (Admin Kraton Jogja, 2021c).

Selain itu juga KPH Notonegoro mengatakan bahwa kegiatan pentas memperingati hari besar Nasional bukanlah pertama kalinya digelar namun rutin dirayakan karena untuk menunjukkan komitmen Kraton Jogja terhadap Republik Indonesia. Karena menurutnya, peperangan di era modern ini bukan masalah perang fisik maupun militer melainkan peperangan kebudayaan yang tengah bersaing dengan pengaruh budaya eropa dan asia timur yang dapat menggerus pengaruh buruk generasi milenial dengan meninggalkan kebudayaannya sendiri (Jogja, 2021). Virtual konser digelar dengan mengusung 9 lagu Nasional diantaranya adalah Indonesia Raya, Pada Pahlawan, Indonesia Pusaka, Bangun Pemuda Pemuda, Syukur, Dari Sabang Sampai Merauke, Tanah Airku, Mars Garuda, dan Bagimu Negeri dengan total durasi 43 menit 23 detik, rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Produksi Konser Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja Tahun 2021

No	Konser Hari Pahlawan Kraton Jogja	Menit ke	Detik ke
1	Pembukaan oleh 2 trumpet dan membuka gerbang	01	17
2	Ajakan pemimpin pasukan dan Seruan trumpet untuk mulai berjalan	01	27
3	Semua prajurit abdi dalem musikan berjalan diiringi tiup, perkusi dan gong	01	59
4	Bumper/Cuplikan video singkat	06	52
5	MC	07	22
6	Bumper/Cuplikan video singkat	08	43
7	Gati Mardika oleh tiup dan perkusi	08	44
8	Memainkan lagu Indonesia Raya	09	30
9	Memainkan lagu Pada Pahlawan	11	21
10	Memainkan lagu Indonesia Pusaka	14	01
11	MC	18	13
12	Bumper/Cuplikan video singkat	18	47

13	Memainkan lagu Bangun Pemuda Pemuda	19	10
14	Memainkan lagu Syukur	21	36
15	Memainkan lagu Dari Sabang Sampai Merauke	26	28
16	MC	29	03
17	Bumper/Cuplikan video singkat	29	35
18	Memainkan lagu Tanah Airku	30	00
19	Memainkan lagu Mars Garuda	34	31
20	Memainkan lagu Bagimu Negeri	37	23
21	Salam dan Seruan trumpet untuk mulai berjalan Kembali ke keraton	40	06
22	MC Menutup Acara	41	07
23	Menutup Gerbang	42	26

### Deskripsi Tentang Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja

Menurut D Dominggus, kesetiaan dan keberhasilan para abdi dalem Kraton Jogja tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang unggul dan secara tidak langsung mempengaruhi kepada sikap pengabdianya dan tanggung jawabnya sehingga seorang abdi dalem akan mendapatkan dampak dari karakter yang terbangun dalam dirinya yakni ketentraman batin hingga kenaikan pangkat (Dominggus, 2019). Seperti yang dipaparkan oleh ML Yoso Wiromo selaku salah satu prajurit abdi dalem Kraton Jogja dalam wawancara singkat memberikan informasi mengenai daftar para abdi dalem yang bertugas menjadi Paraga Pentas Musikan Mandalasana: Arranger & conductor: ML Widyoyitnomardowo; Trumpet: MJ Wasiswaditro Aditya Susilo S Nizhar Ardhiyanto; Trombone: MB Darmowaditro Erwanto Cahyo Nugroho Agus Setiawan Ananto; Bass Trombone: MB Dwijahadiwibisono; Horn: MP Widyowahyumardowo Mg Febriyanto Mg Gunawan Wicaksana; Saxophone: MJ Praptowaditro Danardono Dwikawuryan Bimo Sejati; Tuba: Aji Sukma Perdana; Perkusi: MP Widyosetyomardowo Mg Talcha Sultanik Hanalaneng.

Pradiptama mengatakan abdi dalem Keraton Yogyakarta selalu berusaha mempertahankan kebudayaan Jawa walaupun banyak budaya yang masuk dari luar Keraton. Abdi dalem sebagai salah satu pelestari kebudayaan yang ada di Yogyakarta memiliki strategi untuk menghadapi akulturasi budaya itu sendiri (Pradiptama, 2017).

### Konstruksi Karakter Abdi Dalem Musikan Kraton Jogja Dalam Konser Peringatan Hari Pahlawan di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana Kraton Jogja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berikut analisis semiotika Roland Barthes terhadap video kanal Youtube Kraton Jogja pada Konser Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2021 oleh kelompok Abdi Dalem Musikan Ensambel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra. Gagasan yang dikemukakan oleh Roland Barthes ini dikenal dengan *Order of Signification* mencakup kalimat denotasi yang memiliki makna sebenarnya sesuai kamus dan konotasi yang memiliki makna ganda atau merupakan pengalaman kultural dan personal (Yusuf, 2019). Dari video kanal Youtube Kraton Jogja pada Konser Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2021 oleh kelompok Abdi Dalem Musikan Ensambel Tiup Yogyakarta Royal Orchestra bertujuan untuk menyampaikan bahwasannya nilai keprajuritan yang diterapkan oleh Abdi Dalem Kraton Jogja dapat menjadi sebuah ajakan kepada masyarakat untuk meneruskan perjuangan para pahlawan. Hal tersebut terbukti pada video di kanal Youtube Kraton Jogja pada konser Peringatan Hari Pahlawan.



**Gambar 1.** Menit ke 01 Detik ke 17, Pembukaan oleh 4 prajurit Keraton (Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN\\_1-VfA](https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN_1-VfA))

Gambar 1 ini menceritakan sebuah kisah prajurit kerajaan dengan latar belakang pintu gerbang istana. Hal ini terbukti dari 4 orang abdi dalem yang bertindak menjadi prajurit barisan depan yang memimpin pasukan abdi dalem lainnya yang berada dibalik pintu gerbang Keraton Ngayogyakarta. Prajurit-prajurit tersebut merupakan musisi keraton yang dikenal dengan sebutan abdi dalem musikan. Dari 4 prajurit yang menjadi pemimpin jalannya pasukan, 2 orang diantaranya memainkan trompet sebagai penanda bahwa pintu gerbang akan segera dibuka. Dari wawancara salah satu abdi dalem musikan, ML Yoso Wiromo menyebutkan bahwa musik trumpet yang dimainkan ada 2 jenis. Yang pertama adalah musik Klarem yang biasa digunakan untuk penghormatan saat akan dilakukan kirab atau berjalan serta berhenti pada langkah defile atau biasa disebut dengan lampah macak, selain itu musik yang kedua adalah musik Setikan yang dibunyikan saat mengiringi jalan biasa atau biasa disebut dengan lampah rikat dan atau dapat juga dibunyikan saat akan mengistirahatkan instrumen lain namun trumpet tetap berbunyi yang diiringi dengan salah satu gending atau tambur yang biasa disebut dengan pembatak. Seruan musik instrumen trumpet ini merupakan ajakan kepada pasukan abdi dalem lainnya serta menjadi tanda persiapan untuk mulai berjalan. Pintu gerbang kerajaan atau istana disebut Gerbang Kasatriyan.

Dalam melaksanakan tugas di Keraton Yogyakarta, busana adat yang dikenakan para abdi dalem disebut Pranakan Abdi Dalem Jaler dan merupakan busana dinas harian dengan khas pakaian bercorak lurik berwarna biru gelap serta wajib digunakan oleh Abdi Dalem Jaler atau laki-laki selama menjalankan tugas baik di dalam Keraton maupun di luar Keraton (Admin Kraton Jogja, 2019). Adapun busana abdi dalem yang digunakan pada konser memperingati hari Pahlawan ini adalah blangkon jogja; pranakan lurik telupat; lonthong+kamus timang; jarik jogja wiron engkol (jarik dibebat pada pinggang dari kanan ke kiri jumlah wiru 5, 7, atau 9); keris; dan tanpa alas kaki.

Makna denotasi yang muncul dalam gambar 1 adalah pintu gerbang yang dijaga oleh para prajuritnya. Makna konotasi suasana kerajaan atau istana yakni suatu tempat kedudukan yang dihuni oleh Raja beserta dengan keluarganya. Raja disini disebut dengan Sultan yang terletak di Yogyakarta tepatnya di Selatan 0 km pusat kota. Makna konotasi dari pusat kota juga dapat diartikan dekat dari keramaian atau hiruk pikuk masyarakat. Sehingga di area kerajaan Yogyakarta menjadi aktivitas padat perkotaan yang bisa dengan mudah dijumpai mobil, motor, bus, dan lainnya. Makna konotasi pusat perkotaan Yogyakarta adalah kota yang kaya akan pendidikan karena banyaknya pusat pendidikan berdiri di kota ini sehingga dijuluki kota pelajar (Verelladevanka, 2023). Berdasarkan dari makna konotasi tersebut, maka dikehendaki dengan adanya konser atau pertunjukan oleh KHIP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta dianggap dapat menjangkau atau dengan mudah menerapkan nilai-nilai keprajuritan untuk meningkatkan karakter nasionalis pada masyarakat.



**Gambar 2.** Menit ke 02 Detik ke 26, Semua Prajurit Abdi Dalem Musikan Berjalan Diiringi Tiup, Perkusi Dan Gong  
(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=qItrN\\_1-VfA](https://www.youtube.com/watch?v=qItrN_1-VfA))

Gambar 2 ini menceritakan tentang 4 orang abdi dalem yang berperan sebagai pemimpin pasukan yang menggiring abdi dalem musikan lainnya untuk berjalan menuju tempat atau panggung pertunjukan. Abdi dalem musikan yang digiring oleh prajurit atau pasukan terdepan terdiri dari 24 orang diantaranya adalah abdi dalem musik kirab (2 genderang, 2 seruling, 2 gong dan 1 cymbal) serta abdi dalem musik barat (1 kondakter, 3 trumpet, 3 saxophone, 3 french horn, 4 trombone, dan 3 perkusi). Penanda dalam scene ini adalah sikap yang diterapkan oleh abdi dalem musikan yang terlihat gagah dengan instrumen musik dibawa

di sebelah kanan dengan kaki dibuka selebar bahu dan berjalan bersama-sama dengan tempo pelan dan penuh penghayatan.

**Tanah Airku**  
Grand Brass Band, Mandalasana

IBU SUD  
Arr. MB Widyayitnomardawa

**Gambar 3.** Notasi Intro Lagu Tanah Airku Karya Ibu Sud  
Sumber: *Arranger* MB. Widyayitnomardawa/Joko Suprayitno, 2024 (Dokumen Pribadi)

Maka denotasi yang muncul adalah langkah defile abdi dalem Kraton Jogja yang khas disebut dengan lampah macak merupakan tanda untuk menumbuhkan rasa semangat dan percaya diri dengan dipenuhi keberanian dalam melangkah atau berkarya serta berjuang dibidangnya masing-masing. Hal ini terlihat dari sikap para prajurit pemimpin pasukan abdi dalem musikan yang berjalan dengan meletakkan instrumen trumpet pada pinggul sebesar 90 derajat dengan melangkahkan kaki selebar bahu dengan tangan kiri dilipat ke pinggul. Abdi dalem musikan Kraton Jogja ini sedang berusaha keras untuk melestarikan budaya dan membangun ciri khas korps sendiri agar tidak menyamai dengan prajurit Keraton lain serta supaya tidak bersinggungan dengan ciri khas korps militer Eropa.

Makna konotasi yang muncul adalah dalam setiap konser abdi dalem musikan, KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta berusaha untuk menjadi wadah baru bagi masyarakat dalam memberi kegiatan yang bermanfaat serta positif untuk memelihara serta meningkatkan jiwa semangat juang yang dilandasi oleh nilai tradisi atau budaya. Hal ini selaras dengan pembinaan pada anggota baru abdi dalem musikan yang mendaftar pada bulan Februari hingga Maret tahun 2021 silam. Berdasarkan makna konotasi yang muncul dari gambar 2 ini, maka makna yang tersurat adalah siapapun yang telah mendaftar menjadi abdi dalem telah memperjuangkan atau mengusahakan dalam melestarikan budaya ditengah kemajuan teknologi. Dengan hal ini maka KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta ingin menyampaikan kepada masyarakat luas seluruh Indonesia bahkan mancanegara bahwasannya bekerja itu harus sepenuh hati dengan kesadaran yang tinggi dan penuh hikmat sehingga dapat tercapai apa yang telah dicita-citakan.



**Gambar 4.** Menit ke 06 Detik ke 51, Bangsal Mandalasana Menjadi Stage Pertunjukan Abdi Dalem Musikn Pada Konser Peringatan Hari Pahlawan (Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN\\_1-VfA](https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN_1-VfA))

Gambar 3 ini menjadi identitas dari acara konser Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2021 yang berlatar Bangsal Mandalasana Keraton Ngayogyakarta. Repertoar lagu yang dimainkan dalam konser ini kurang lebih ada 10 lagu diantaranya adalah Gati Mardika, Indonesia Raya, Pada Pahlawan, Indonesia Pusaka, Bangun Pemuda Pemuda, Syukur, Dari Sabang Sampai Merauke, Tanah Airku, Mars Garuda, dan Bagimu Negeri. Dari kesepuluh lagu yang dimainkan sebagian besar adalah lagu Nasional, namun ada 1 lagu wajib yang selalu dilantunkan oleh abdi dalem musikn dan menjadi ciri khas setiap konser yakni Gati Mardika.

Gendhing Gati Mardika merupakan gendhing Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono ka 10 dengan laras pelog, pathet enem, seleh pada nada 3. Dalam karawitan gaya Yogyakarta, nada 3 berarti dhadha (dada). Hal ini bermakna di dalam dadalah tertanam semangat patriotisme dan nasionalisme. Seleh 3 ini juga terinspirasi dari Gendhing Sarayuda. Sara berarti anak panah yang tajam dan yuda berarti perang. Sehingga gendhing ini juga dipersembahkan kepada pejuang yang telah merelakan hidupnya demi melawan penjajah, seperti halnya anak panah yang melesat di medan perang. Gendhing ini merupakan perpaduan antara gamelan dengan alat musik tiup logam (instrumen barat) dan pertama kali dirilis pada 17 Agustus 2019. Gendhing tersebut bersifat pamijen atau mligi (khusus) yang ditandai dengan adanya tambahan instrumen hand cymbal dan digarap dengan konsep polyphonic pada lagu instrumen tiupnya. Keunikan lain yang terdapat pada Gendhing Gati Mardika adalah adanya kalimat lagu yang mencerminkan ketiga konsep pathet dalam laras pelog, yakni enem, lima, dan barang (Vetter, 2022).



**Gambar 5.** Notasi Intro Gending “Gati Mardika” Laras Pelog Pathet Enem 6(nem) = A  
 Sumber: *Arranger* MB. Widyayitnomardawa/Joko Suprayitno, 2024 (Dokumen Pribadi)

Penanda dalam scene pilihan satu ini adalah Bangsal Mandalasana yang merupakan icon tempat pada setiap konser Ensambel di dalam Keraton Yogyakarta. Makna denotasi yang muncul adalah Bangsal Mandalasana merupakan warisan budaya yang disahkan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta dengan nomor registrasi. 3471091002.3.2016.87 (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2022). Dari laman tersebut menyebutkan bahwa Bangsal Mandalasana merupakan bangunan Kolonial sekitar 1800 M - 1900 M dengan ornamen yang bergambar alat musik barat yang menunjukkan fungsinya sebagai tempat pertunjukan musik barat pada jaman dahulu.

Makna konotasinya adalah bentuk bangunan dan arsitektur pada Bangsal Mandalasana ini menjadi pembeda dengan bangsal-bangsal lain yang ada di Kraton Jogja yang mana bentuk segi delapan dan atap yang terdapat dua susun dengan sekat kaca serta di bagian bawah atap terdapat hiasan kaca patri yang mengelilingi sisi gambar alat musik barat menjadi panggung pertunjukan para abdi dalem musikon sejak dulu setiap adanya kegiatan penyambutan tamu. Makna konotasi lainnya adalah letak Bangsal Mandalasana yang berada di depan pintu keluar Regol Danapratapa seolah menjadi tempat wajib para wisatawan untuk berkunjung serta menikmati konser ketika berwisata di dalam Keraton Ngayogyakarta. Berdasarkan makna konotasi yang muncul, maka makna tersurat yang ada dalam scene gambar 3 ini adalah ornamen pada Bangsal Mandalasana yang dibangun pada masa kolonial Belanda ini merupakan kawasan yang di dalamnya digunakan untuk menyampaikan suatu budaya dengan ciri khas mengkolaborasikan adat istiadat Jawa dengan membawakan lagu nasionalis melalui instrumen barat.



**Gambar 6.** Menit ke 41 Detik ke 48, Para Abdi Dalem Musikon Meninggalkan Stage Pertunjukan dan Kembali Memasuki Gerbang Keraton  
(Sumber: Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN\\_1-VfA](https://www.youtube.com/watch?v=qJtrN_1-VfA))

Scene pada gambar 4 ini menceritakan penutup dari Konser Hari Pahlawan pada tanggal 10 November 2021 oleh Abdi Dalem Musikon Kraton Jogja. Abdi dalem musikon tetap membawa instrumen masing-masing di sebelah kanan namun berbeda cara berjalan dari ketika awal keluar gerbang yakni dengan jalan biasa atau disebut dengan lampah rikat. Penanda yang ada dalam scene ini adalah jalan biasa yang dilakukan oleh abdi dalem musikon. Makna denotasi yang muncul lewat hubungan penanda dan petanda yang ada dalam scene penutup adalah langkah kaki biasa atau lampah rikat. Meskipun begitu, sikap abdi dalem musikon tetap gagah. Makna konotasinya adalah abdi dalem musikon akan terus memberikan kemampuannya dalam berkarya dibidang musik sehingga bisa dengan mudah melestarikan dan memberikan contoh atau pengajaran tentang budaya Jawa khususnya Yogyakarta bagi masyarakat luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian uraian-uraian yang dikemukakan oleh penulis tentang analisis semiotika Roland Barthes dan nilai-nilai keprajuritan pada konser memperingati Hari Pahlawan 10 November 2021 oleh KHP Krido Mardhowo yang dilaksanakan oleh abdi dalem musikon. Dalam bab ini peneliti membuat ringkasan berupa simpulan mengenai penelitian yang telah diuraikan atau didiskripsikan. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah analisis nilai-nilai yang terkandung pada konser tersebut. Uraian tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut.

Penanda dan petanda dalam konser memperingati Hari Pahlawan 10 November 2021 oleh KHP Krido Mardhowo yang dilaksanakan oleh abdi dalem musik adalah analisis video sampai ke bagian terkecil sehingga tidak terlupa bahwa bagian tersebut menjalin hubungan. Makna penanda dan petanda menyiratkan bahwa Yogyakarta adalah salah satu kota sebagai wadah yang dapat mengajarkan masyarakat umum dalam cara melestarikan budaya dan terus berinovasi dalam kemajuan teknologi dan jaman sehingga semua kegiatan Kraton Jogja dapat mendorong masyarakat sekitar untuk saling hormat menghormati budaya. Nilai-nilai keprajuritan yang terdapat pada perseorangan abdi dalem sangat mengesankan karena di dalam video terdapat pesan berupa kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penggunaan kanal youtube sebagai media live streaming merupakan salah satu cara yang bisa dijadikan kegiatan pendidikan atau pembinaan kepada masyarakat luas dalam nilai-nilai keprajuritan Kraton Jogja yang tidak akan berubah oleh waktu maupun perkembangan jaman di tengah arus globalisasi sehingga dapat mengurangi kenakalan atau kebobrokan moral bangsa. Dan bagi KHP Krido Mardhowo Kraton Jogja hendaknya selalu menyebar luaskan informasi terkini aktivitas di dalam Keraton Ngayogyakarta dalam menjaga dan melestarikan budaya agar dapat memotivasi generasi muda untuk mencintai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kraton Jogja. (2019). *Pranakan, Busana Abdi Dalem Jaler*. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/31-pranakan-busana-abdi-dalem-jaler/>
- Admin Kraton Jogja. (2021a). *Berita Peristiwa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/>
- Admin Kraton Jogja. (2021b). *KHP Kridhomardowo Keraton Yogyakarta Terima Abdi Dalem Secara Terbuka*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/133-khp-kridhomardowo-keraton-yogyakarta-terima-abdi-dalem-secara-terbuka/>
- Admin Kraton Jogja. (2021c). *Pentas Musik Mandalasana Kembali Hadir Peringati Hari Pahlawan*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/168-pentas-musikan-mandalasana-kembali-hadir-peringati-hari-pahlawan/>
- Admin Kraton Jogja. (2021d). *Peringati Peristiwa 6 Jam di Jogja, Keraton Yogyakarta Gelar Pentas Musik Mandalasana*. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/134-peringati-peristiwa-6-jam-di-jogja-keraton-yogyakarta-gelar-pentas-musikan-mandalasana/>
- Chandra, D. O., Hagijanto, A. D., & Arini, B. D. (2017). Representasi Karakteristik Militer Pada Masyarakat Sipil di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10), 1-16. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/5565>
- Daniswari, D. (2022). *Keraton Yogyakarta: Sejarah Berdiri, Arsitek, Isi, dan Fungsi Bangunan*. Kompas: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/15/133246778/keraton-yogyakarta-sejarah-berdiri-arsitek-isi-dan-fungsi-bangunan?page=all>
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (2022). *Kraton: Bangsal Mandalasana*. <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/159/kraton-bangsalmandalasana>
- Dominggus, D. (2019). Peranan karakter dalam pengabdian abdi dalem keraton Yogyakarta (hal. 190-217). Dalam E. Riyanto, M. Oci, E. Setianingrum, Zuyyindah, M. Yasmi, Mukhaelani, D. D. Firmansyah, F. Fahreza, T. Tafonao, W. O. Darniati, D. Dominggus, A. Fauzi, Emiwati, I. Ridwan, & A. R. H. (Eds.). (2019). *Implementasi pendidikan agama dan pendidikan karakter*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Dwiyansany, S., & Wardhani, L. T. A. L. (2019). Sistem pertanahan Keraton Yogyakarta sebagai daerah otonomi khusus. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 226-236. doi : <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i2.226-236>
- Indonesia, T. C. (2022). *Sejarah Singkat Peringatan Hari Pahlawan, Berawal Pertempuran Surabaya*. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221108100908-569-870880/sejarah-singkat-peringatan-hari-pahlawan-berawal-pertempuran-surabaya>.
- Jogja, E. C. R. (2021). *Gelar Konser, Abdi Dalem Bawakan Lagu Perjuangan*. Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/jogja/653130401/omah-wedang-boga-sampir-layak-dikunjungi>
- Pradiptama, I. H. (2017). *Sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Terhadap Akulturasi*. (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Rifa, N. (2018). *Roland Barthes' denotation, connotation and myth in the change of four Starbucks Logo: A study of Semiotics* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Rochwulaningsih, Y. (2011). Mengembangkan Spirit Kepahlawanan di Kalangan Mahasiswa Melalui

- Momentum Peringatan Hari Pahlawan. *Citra Lekha*, 15(2), 59–66.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/5040>
- Verelladevanka, T. I. (2023). Mengapa Yogyakarta Disebut sebagai Kota Pelajar?.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/09/01/180000479/mengapa-yogyakarta-disebut-sebagai-kota-pelajar?page=all>.
- Vetter, R. (2022). Gendhing Sekaten.(2010) 2020 Gendhing Pahargyan.(2012) 2020 Gendhing Kurmat Dalem. 2020 Gendhing Gati.(2015) 2020 Gendhing Gati Volume 2. 2020 Gendhing Soran Volume 1. 2021. *Ethnomusicology*, 66(2), 349–359. doi : <https://doi.org/10.5406/21567417.66.2.11>
- Wardani, L. K. (2012). Pengaruh pandangan sosio-kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*, 25(1), 56–63.  
<https://journal.unair.ac.id/MKP@pengaruh-pandangan-sosio-kultural-sultan-hamengkubuwana-ix-terhadap-eksistensi-keraton-yogyakarta--article-4275-media-15-category-8.html>
- Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2011). Gaya Seni Hindu “Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 9(2), 108–118. doi: <https://doi.org/10.9744/interior.9.2.108-118>
- Yusuf, M.A. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes dan Nilai Pendidikan Karakter pada Iklan Menjadi yang Terbaik dengan Internet Terbaik Telkomsel (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit Mojokerto). <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/112>